

Diferensiasi Peranan dan Alokasi Kekuasaan Suami dan Isteri dalam Keluarga di Kampung Bhuleube Distrik Sentani Timur

Avelinus Lefaan

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih

Email: avelefaan11829@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Bhuleube Distrik Sentani Timur dengan mempertanyakan bagaimana diferensiasi peranan dan alokasi kekuasaan dalam keluarga antara laki-laki/suami dan perempuan/isteri berdasarkan pola mata pencaharian mereka yang masih tradisional dengan cara menghitung jumlah curahan tenaga kerja berdasarkan nilai waktu kerja. Melalui metode survey terhadap 20 kepala keluarga di Kampung Bhuleube ditemukan bahwa waktu kerja perempuan dalam kegiatan rumah tangga lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap keputusan dalam masalah produksi dan konsumsi, di mana perempuan punya peran dominan atau bahkan posisi laki-laki dan perempuan bisa setara. Namun untuk kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat perempuan tidak memiliki peran dan kekuasaan.

Kata kunci: Diferensiasi Peran, Alokasi Kekuasaan, Kampung Bhuleube, Keluarga

Abstract

This research was conducted in Kampung Bhuleube, East Sentani District by questioning how the differentiation of roles and allocation of power in the family between men / husbands and women / wives based on their traditional livelihood patterns by calculating the amount of labor disbursement based on the value of working time. Through a survey method of 20 family heads in Kampung Bhuleube, it was found that women working time in household activities was higher than men. This fact then affects decisions in terms of production and consumption, where women have a dominant role or even the position of men and women can be equal. However, in activities that related to customs, women have no role and power.

Keywords: Role Differentiation, Power Allocation, Kampung Bhuleube, Family

Pendahuluan

Provinsi Papua merupakan wilayah yang mendapat perhatian khusus (afirmasi) sejak diterapkannya Undang-undang Otonomi Khusus Papua No. 21 Tahun 2001. Kekhususan Provinsi Papua dengan keanekaragaman budaya, kekayaan alam, dan kehidupan sosial yang masih tradisional, menjadi perhatian khusus bagi pemerintah.

Perhatian tersebut ditunjukkan dengan memberikan akses bagi suku yang tersebar di wilayah Papua untuk terlibat dalam berbagai program pembangunan yang dirancang khusus bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Papua. Walaupun demikian, masih saja terdapat banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan di Papua terutama menyangkut penerapan berbagai regulasi/Undang-undang, di mana salah satunya adalah Undang-undang Desa. Hal ini terutama disebabkan oleh masih belum optimalnya kapasitas aparat Kampung, mengingat karena tingkat pendidikan dan pengetahuan aparat yang belum mampu menjalankan semua rencana pembangunan yang akan dilaksanakan di lapangan (Prihartono et al., 2015). Hal ini mengakibatkan masih belum terbukanya daerah-daerah terisolir dan belum banyak sentuhan pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat, sehingga kehidupan mereka masih tergantung dari ketersediaan alam dengan pola mata pencaharian yang tradisional.

Pola mata pencaharian tradisional yang masih dilakukan sebagian besar masyarakat Papua merupakan indikator bahwa sentuhan pembangunan yang dicanangkan melalui penerapan

Undang-undang Otonomi Khusus Papua, belum secara merata dialami oleh masyarakat yang masih melakukan pola mata pencaharian tradisional tersebut. Selain itu masih terdapat beberapa kendala internal seperti suku di Papua yang berjumlah kurang lebih 250 etnik dengan beragam tutur bahasa dan masih ditemui konflik antar suku, kesulitan komunikasi baik antar masyarakat Papua maupun dengan masyarakat luar Papua; serta karena kehidupan masyarakat Papua yang masih tergantung pada alam.

Bentuk pola mata pencaharian masyarakat sangat berpengaruh terhadap struktur dan fungsi setiap orang dalam keluarga. Hal ini menjadikan perempuan dan laki-laki berperan masing-masing serta bagaimana perempuan dan laki-laki ikut dalam pengambilan keputusan baik dalam kegiatan rumah tangga maupun kegiatan produktif.

Kedudukan laki-laki pada budaya masyarakat Papua umumnya menduduki posisi terhormat karena peran mereka sebagai kepala rumah tangga serta memiliki sejumlah hak dalam adat. Peran laki-laki dalam adat dapat ditemukan misalnya dalam hal perkawinan anggota keluarga, upacara adat (ritual), penanganan masalah ekonomi klen atau suku, masalah politik seperti pengangkatan pemimpin suku atau penyelesaian konflik-konflik besar antar klen.

Hal-hal yang menyangkut kepentingan daerah (bukan kepentingan adat), biasanya peran laki-laki kurang terlibat secara penuh. Dalam hal daerah misalnya, kedudukan laki-laki masih sebagai penyampai informasi pembangunan tetapi belum sebagai motivator pembangunan itu sendiri.

Oleh sebab itu keterlibatan perempuan dalam pembangunan perlu didorong, terutama kebijakan-kebijakan pembangunan yang melibatkan perempuan tanpa menghilangkan peran kodrati perempuan yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai ibu rumah tangga (Budiman, 1985; Suwondo, 1981). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pembangunan yang menyeluruh mengikutsertakan perempuan dan laki-laki secara maksimal di segala bidang. Pernyataan tersebut menggambarkan adanya pembagian kerja dalam kehidupan bersama baik dalam kelompok kecil (keluarga) maupun dalam kelompok suku

Demikian pula dengan kehidupan masyarakat di kampung Bhuleube yang masih melakukan pola mata pencaharian tradisional. Pola ini ikut mempengaruhi peranan laki-laki dan perempuan serta bagaimana alokasi kekuasaan dalam keluarga pada setiap aktivitas kehidupan mereka. Oleh sebab itu menarik untuk mempertanyakan pembagian kerja antara anggota kelompok laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keseharian mereka berdasarkan alokasi kekuasaan dalam keluarga yang sesuai dengan pola mata pencaharian yang mereka anut.

Pertanyaan ini timbul tidak terlepas dari sudut pandang gender, di mana antar laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki perbedaan yang dapat ditinjau dari dua macam konsep, yaitu konsep biologis yang menekankan pada jenis kelamin dan konsep non-biologis yang lebih dikenal dengan konsep gender

Berbagai penelitian tentang perempuan menggambarkan terdapat kecenderungan perempuan yang tidak memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat luas. Namun dalam pengambilan keputusan suami isteri di bidang produksi, menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pola pengambilan keputusan “dibuat oleh isteri sendiri” lebih besar dan lebih umum terdapat pada masyarakat pedesaan yang masih mempunyai ciri-ciri “rural”, sedangkan pada masyarakat desa yang mempunyai ciri-ciri “semi-urban” pola pengambilan keputusan lebih terbatas (Sajogyo, 1983).

Demikian pula di Kampung Bhuleube, perempuan masih memiliki kesempatan untuk memutuskan dalam hal-hal yang erat kaitannya dengan bidang produksi dibandingkan laki-laki yang lebih mementingkan keutuhan dalam kehidupan klen atau sukunya dari pada kehidupan

ekonomi rumah tangganya. Tentunya dengan kondisi demikian, baik di Papua maupun di luar Papua, bila dihubungkan dengan tujuan pembangunan dewasa ini belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Pemerintah.

Tinjauan Pustaka

Berbicara mengenai pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga, maka dapat pula menjelaskan “hubungan” suami isteri yang digambarkan sebagai gejala “diferensiasi peranan” dalam keluarga (Sajogyo, 1983). Dalam hal ini konsepsi struktur Parsons dapat digunakan untuk menelaah sistem kekerabatan dengan memperhatikan lima macam fungsi atau sub-struktur demi kelangsungan hidup struktur tersebut (Sajogyo, 1985).

Kelima sub-struktur tersebut adalah:

(1) Diferensiasi peranan yang diartikan sebagai cara mendudukan anggota-anggota kerabat menurut fungsinya masing-masing berdasarkan perbedaan umur, seks, generasi, posisi ekonomi dan pembagian kekuasaan. Diferensiasi peranan tersebut erat kaitannya dengan kerja atau “curahan tenaga” yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga/rumahtangga, sebagai usaha untuk mengerti organisasi rumah tangga petani dalam masyarakat agraris (Sajogyo,1983). Konsepsi nilai waktu pada dasarnya meliputi nilai dari pekerjaan, di mana nilai dari pekerjaan para anggota rumahtangga, baik laki-laki atau perempuan dapat diperkirakan dan dibandingkan satu sama lain, sehingga nilai dari pekerjaan rumah tangga sebagai kesatuan dapat diukur. Konsepsi bekerja ini dapat dinyatakan jika para pelaku mengeluarkan energi, para pelaku terjalin dalam interaksi sosial dan mendapat status, para pelaku memberikan sumbangan dalam produksi barang maupun jasa, para pelaku mendapatkan penghasilan *cash* atau natura dan para pelaku mendapatkan hasil yang mempunyai nilai waktu (Sajogyo,1983). Dengan perkiraan ini, pekerjaan mengurus rumah tangga adalah pekerjaan yang produktif karena dapat diukur dengan curahan tenaga. Artinya walau pekerjaan ini tidak langsung menghasilkan uang, namun mempunyai nilai waktu.

(2) Alokasi ekonomi yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi para anggota keluarga yang harus diperoleh melalui produksi para anggota keluarga. Krisis hebat yang merupakan alokasi ekonomi itu dapat berakibat pecahnya kesatuan tersebut, seperti perceraian suami-isteri;

(3) Alokasi kekuasaan yang dapat dilihat atas dasar kewibawaan atau hierarki. Kekuasaan dinyatakan dalam pengambilan keputusan. Dalam relasi suami dan isteri pola pengambilan keputusan dapat sama nilai atau tidak sama nilai (Sajogyo, 1980). Keputusan bisa diambil baik oleh isteri sendiri, oleh suami sendiri, secara bersama-sama namun isteri dominan, secara bersama-sama namun, suami dominan dan secara bersama-sama dengan setara. Dengan melihat pola pengambilan keputusan antara suami dan isteri, maka dapat dilihat sejauh mana alokasi kekuasaan dalam keluarga;

(4) Alokasi Solidaritas dapat dilihat dalam tingkat solidaritas yang didudukan di berbagai hubungan di antara anggota kerabat menurut maknanya; seberapa kuat hubungan-hubungan tersebut, apa yang menjadi daya tarik timbal balik dalam dan sampai berapa dalam/luas orang terlibat di dalamnya.

(5) Alokasi Integrasi/ekspresi yang meliputi dua proses. Proses pertama adalah sosialisasi anak dan anggota keluarga baru serta tata cara sistem kekerabatan itu/integrasi. Kedua proses bagaimana seorang anggota kerabat dibenarkan menyatakan diri, sebagai reaksi atas berbagai soal yang mengenai dirinya (*expression*). Hal ini

diperlukan menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku demi menjaga kerukunan , suasana damai dan integrasi keluarga

Metode

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian survei. Pemilihan daerah penelitian tersebut didasarkan pada: (1) Daerah penelitian tersebut sebagian masyarakatnya (Etnik Sentani) masih melakukan Kegiatan bertani, menangkap ikan di danau, beternak, berburu, sebagai pola mata pencarian mereka dalam memenuhi kehidupan sehari-hari; (2) Belum ada penelitian tentang diferensiasi peranan dan alokasi kekuasaan yang berperspektif Gender; (3) Walaupun kampung ini dekat dengan daerah perkotaan, namun pola hidup tradisional masih berlangsung hingga saat ini. Kemudian, jumlah keluarga di Kampung Bhulebe sebanyak 52 Kepala keluarga. Penarikan contoh dilakukan dengan cara unproporsional, sehingga diperoleh sampel/ccontoh sebanyak 20 kepala keluarga. Proses analisisnya menggunakan data kuantitatif maupun data kualitatif dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam dari masyarakat yang diteliti. Sebagai satuan analisa dalam penelitian ini adalah rumah tangga dan anggota rumah tangga yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang sudah berkeluarga.

Diferensiasi Peranan dan Alokasi Kekuasaan Suami dan Isteri dalam Keluarga di Kampung Bhuleube

Sebelum dijelaskan tentang bagaimana diferensiasi peranan dan alokasi kekuasaan yang terjadi pada perempuan/isteri dan laki-laki/suami pada masyarakat kampung Bhuleube, maka perlu dijelaskan tentang pola mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat kampung Bhuleube. Hal ini menjadi penting dalam penelitian ini, karena pola mata pencaharian menentukan struktur sosial dan fungsi keluarga, yang mendorong terjadinya diferensiasi peranan dan alokasi kekuasaan (pengambilan keputusan), dalam keluarga. Oleh sebab itu perlu memahami kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam pola mata pencaharian masyarakat Kampung Bhuleube.

A. Pola Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Bhuleube

Pada umumnya masyarakat sekitar Danau Sentani dan khususnya masyarakat kampung Bhuleube memiliki pola mata pencaharian yang sama dengan kampung-kampung lainnya. Pola mata pencaharian masyarakat kampung Bhuleube yaitu meramu sagu, mengambil ikan di danau Sentani, bertani dan beternak. Berburu dilakukan namun tidak sering. Kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari kegiatan seputar memancing ikan, mengambil sagu, mengambil sayur-sayuran di kebun dan sebagian kecil beternak dan berburu. Pembagian kerja yang terdapat pada masyarakat Bhuleube tergolong eksklusif. Mengingat pembagiannya antara suami/laki-laki dan isteri/perempuan sangat jelas.

Walaupun para laki-laki juga ikut melaksanakan pekerjaan perempuan/isteri, namun tidak sebesar yang dilakukan perempuan. Kesemuanya yang digambarkan di atas akan dapat terlihat bagaimana perempuan/isteri dan laki-laki/suami melakukan berbagai peran yang dianalisis dengan sub-struktur diferensiasi peranan, serta bagaimana tingkat kekuasaan perempuan /isteri dan laki-laki/suami dalam keluarga yang dianalisis dengan sub-struktur

pengambilan keputusan, terutama pada pekerjaan-pekerjaan dalam rumah (domestik) dan luar rumah tangga (mencari nafkah).

1. Jenis-jenis Kegiatan yang Dilakukan Perempuan/Istri dan Laki-laki/Suami

Pengamatan terhadap jenis-jenis kegiatan antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada pembagian kerja yang telah diturunkan sejak bertahun-tahun oleh para pendahulu mereka. Jenis pekerjaan tersebut dilakukan dengan tanpa paksaan, sehingga setiap perempuan/istri dan laki-laki/suami sejak masih bujangan sudah diperkenalkan jenis-jenis pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan rumah tangga mereka kelak.

Untuk lebih jelasnya jenis-jenis kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kaum laki-laki/suami dan perempuan/istri dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis Kegiatan Istri dan Suami di Kampung Bhuleube Berdasarkan Pola Mata Pencaharian

No.	Jenis Kegiatan	Perempuan	Laki-laki
1.	Pertama kali ke dusun sagu	√	√
2.	Membersihkan lokasi		√
3.	Menebang pohon sagu		√
4.	Membuat alat dan tempat meramu sagu	√	
5.	Menokok sagu		√
6.	Mengangkut hasil tokokan	√	
7.	Mengambil air untuk memeras tepung sagu	√	
8.	Memeras sagu	√	
9.	Mengisi ke tempat untuk dibawa pulang ke rumah	√	
10.	Mencari sayuran di hutan	√	
11.	Menangkap ikan di danau	√	√

Sumber : (Data Primer, 2017)

2. Pembagian Kerja antara Perempuan dan Laki-laki

Pembagian kerja sebagaimana yang ditampilkan sebelumnya adalah pembagian kerja eksklusif karena tidak dibedakan berat atau ringannya suatu pekerjaan yang dilakukan perempuan dan laki-laki. Dalam kegiatan meramu sagu, maka mulai dari menebang pohon sagu, membersihkan batang pohon sagu, hingga menokok tepung sagu dilakukan oleh laki-laki. Kemudian mengangkut tepung sagu sebagai hasil tokokan dilakukan oleh laki-laki dan sebagian kecil perempuan. Membuat alat memeras sagu, mengangkut air, mencari ikan di danau dan mencari/memetik sayuran di hutan dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan ini tergolong cukup berat apabila dilihat dari kodrat perempuan, namun pembagian kerja tersebut merupakan perwujudan budaya yang telah dianut dan harus dilakukan oleh perempuan tanpa terpaksa.

Pembagian kerja tersebut, lebih banyak bertumpu pada suatu kepercayaan yang masih bersifat magis dan kosmologis. Hal ini dapat dilihat bahwa para laki-laki sejak kecil hingga dewasa telah dibekali dengan kemampuan dan kekuatan melalui proses inisiasi sebagai perwujudan sosialisasi sehingga dapat membela kepentingan orang lain

melalui pekerjaan-pekerjaan seperti: mengobati orang lain, memimpin upacara ritual serta upacara-upacara lainnya yang bersifat adat istiadat.

Pembagian kerja tersebut juga didasarkan atas nilai hakiki sebagai kodrat yang berlaku bagi laki-laki/suami dan perempuan/isteri. Nilai ini sering memperkuat pihak laki-laki/suami dan perempuan/isteri terutama dalam hal perkawinan. Pandangan ini berpijak pada nilai harta kawin yang dibayar oleh pihak laki-laki kepada perempuan yang berakibat adanya perlakuan-perlakuan khusus terhadap perempuan. Adapun pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pembagian Kerja Perempuan dan Laki-laki Pada Masyarakat di Kampung Bhuleube

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan	Laki-laki
1.	Merencanakan pembukaan kebun baru	√	√
2.	Membuka kebun baru	√	√
3.	Membuat pagar		√
4.	Pembersihan lahan I		√
5.	Pembersihan lahan II	√	√
6.	Menebang pohon		√
7.	Membakar rumput	√	
8.	Mencari bibit	√	
9.	Menanam	√	
10.	Merawat/menyiangi	√	
11.	Memanen	√	
12.	Mengundang kerabat bekerja	√	
13.	Menuntut kerugian apabila kebun dirusak oleh orang lain	√	√

Sumber : (Data Primer, 2017)

Berbagai hasil pencaharian nafkah yang diperoleh setiap hari melalui pembagian kerja yang dilakukan, umumnya digunakan untuk konsumsi keluarga, namun apabila memiliki kelebihan, maka akan dijual guna pemenuhan hidup yang lain. Dengan kata lain sistem ekonomi masyarakat di Kampung Bhuleube masih pada tingkat ekonomi yang subsisten dan sedikit mengarah ke ekonomi pasar.

B. Diferensiasi Peranan Perempuan dan Laki-laki Masyarakat Kampung Bhuleube

Diferensiasi peranan perempuan/isteri dan laki-laki/suami dalam keterlibatannya melalui pola mata pencaharian mereka di Masyarakat Kampung Bhuleube dapat dilihat sebagai berikut:

1. Diferensiasi Peranan dalam Pekerjaan Rumah Tangga (Domestikasi)

Diferensiasi peranan yang dilakukan oleh perempuan/isteri dan laki-laki/suami pada setiap keluarga pada masyarakat di Kampung Bhuleube, ditentukan oleh seberapa besar curahan tenaga kerja yang dilakukan masing-masing suami isteri dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan produktif. Curahan tenaga kerja antara perempuan/ isteri dan laki-laki/suami dalam pekerjaan rumah tangga dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata Curahan Tenaga Kerja Istri/ Suami dalam Pekerjaan Rumah pada Keluarga Masyarakat Kampung Bhuleube

No.	Pekerjaan Rumah tangga	Rata-rata Curahan Tenaga Kerja			
		P = 20		L = 20	
		Bulan	Hari	Bulan	Hari
1.	Mengambil air	259,50	8.65	259.17	4.24
2.	Memasak	114,45	3.83	48.64	1.28
3.	Mengasuh anak	365.40	12.18	219.90	7.33
4.	Belanja	141,00	4,70	45.00	1,35
5.	Kegiatan lain:				
	- Mencuci alat RT	257,10	8.57	82.50	2.57
	- Mencuci pakaian	135,0	4.50	64.50	2.15
	- Membersihkan rumah	265.50	8.85	80.54	2.68
	- Membersihkan pekarangan	245,40	8.18	55,86	1.47
	Total	1755,36	54.76	811,56	18,50

Sumber: (Data Primer, 2017)

Berdasarkan data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa diferensiasi peranan antara Perempuan/istri dan laki-laki/suami menunjukkan bahwa, dalam Pekerjaan Rumah tangga/keluarga terutama mengambil air, rata-rata curahan tenaga perempuan/istri per hari sebanyak 8.65 menit atau 9 jam. Jika dibandingkan dengan rata-rata curahan tenaga laki-laki/suami rata-rata sebesar 4.24 menit. Dalam kegiatan memasak curahan tenaga perempuan/istri sebanyak 3.83 menit atau 4 jam 23 menit dan laki-laki/suami sebesar 1.28 menit. Dalam kegiatan mengasuh anak rata-rata curahan tenaga perempuan/istri sebesar 12.18 menit sedangkan laki-laki/suami sebesar 7.33 menit. Dalam kegiatan Belanja rata-rata curahan tenaga kerja perempuan/istri sebesar 4.70 menit atau 5.10 menit sedangkan laki-laki sebesar 1.35 menit. Dalam kegiatan reproduktif seperti mencuci alat rumah tangga rata-rata curahan tenaga perempuan/istri sebesar 8.57 menit dan laki-laki sebesar 2.57 menit. Dalam kegiatan mencuci pakaian rata-rata curahan tenaga perempuan/istri sebesar 4.50 menit dan laki-laki/suami sebesar 2.15 menit. Dalam kegiatan membersihkan rumah rata-rata curahan tenaga perempuan/istri sebesar 8.85 atau 9 jam 25 menit. Sedangkan laki-laki/suami sebesar 2.68 atau 3 jam 02 menit. Dalam kegiatan membersihkan pekarangan rata-rata curahan tenaga perempuan/istri sebesar 8.18 menit dan laki-laki/suami sebesar 1.47 menit.

Dengan demikian maka diferensiasi peranan dalam Pekerjaan Rumah Tangga (domestikasi) curahan tenaga kerja antara perempuan/istri dan laki-laki/suami, masih didominasi oleh perempuan/istri. Dimana rata-rata curahan tenaga kerja perempuan/istri dalam pekerjaan Rumah Tangga sebesar 54.76 menit atau 55 jam 16 menit. Sedangkan laki-laki/suami rata-rata curahan tenaga kerja sebesar 18.50 menit.

2. Diferensiasi Peranan dalam Pencaharian Nafkah

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa perempuan tidak hanya semata-mata terlibat dalam pekerjaan rumah tangga saja melainkan juga dalam kegiatan pencaharian nafkah rumah tangga. Hal ini sangat berkaitan erat dengan budaya yang dianut dimana

dengan tingginya harta/mas kawin seorang perempuan, sehingga memberi kesan bahwa perempuan sebagai tenaga kerja bagi suaminya dan keluarga kerabat suami. Disamping itu pula sejak dulu tugas kaum laki-laki sebagai pelaku perang, maka tugas perempuan mengambil tanggung jawab dalam ekonomi keluarga, khususnya dalam bidang produksi pangan.

Dengan demikian maka diferensiasi peranan dalam pekerjaan rumah tangga (domestikasi) curahan tenaga kerja antara perempuan/isteri dan laki-laki/suami, masih didominasi oleh perempuan/isteri. Dimana rata-rata curahan tenaga kerja perempuan/istri dalam pekerjaan rumah tangga sebesar 54.76 menit atau 55 jam 16 menit. Sedangkan laki-laki/suami rata-rata curahan tenaga kerja sebesar 18.50 menit. Secara lengkap rata-rata curahan tenaga kerja perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan mencari nafkah keluarga di Kampung Bhuleube dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Curahan Tenaga Kerja Perempuan –Laki-laki dalam Pekerjaan Nafkah Keluarga di Kampung Bhuleube

No.	Pola Mata Pencaharian Kegiatan Nafkah	Curahan Waktu			
		Isteri =20		Suami =20	
		Bulan	Hari	Bulan	Hari
1.	Meramu sagu	184.60	6.14	153.50	5.12
2.	Meramu pangan lain	187.0	6.24	0	0
3.	Mencari ikan	159.60	5.32	186.30	6.21
4.	Berkebun	126.90	4.23	12.30	4.21
5.	Beternak	64.50	2.15	93.00	3.10
6	Berburu	-	-	66.00	2,20
	Total	503.17	21.06	384.69	21.87

Sumber:(Data Primer, 2017)

Berdasarkan data tabel diatas dapat dijelaskan bahwa diferensiasi peranan antara perempuan/isteri dan laki-laki/suami dalam pekerjaan mencari nafkah dalam meramu sagu, rata-rata curahan tenaga perempuan/isteri per hari sebanyak 5.12 menit. Jika dibandingkan dengan rata-rata curahan tenaga laki-laki/suami dalam pekerjaan yang sama maka rata-rata sebesar 6.15 menit. Dalam kegiatan meramu pangan lain curahan tenaga perempuan/isteri sebanyak 6.24 menit sedangkan laki-laki/suami dalam pekerjaan ini tidak dilakukan.

Dalam kegiatan mencari ikan rata-rata curahan tenaga perempuan/istri sebesar 5.32 menit sedangkan laki-laki/suami sebesar 6.21 menit. Dalam kegiatan Berkebun rata-rata curahan tenaga kerja perempuan/isteri sebesar 4.23 menit sedangkan laki-laki sebesar 4.21 menit. Dalam kegiatan beternak rata-rata curahan tenaga perempuan/isteri sebesar 2.15 menit dan laki-laki sebesar 3.10 menit. Dalam kegiatan berburu kegiatan ini tidak dilakukan oleh kaum perempuan/isteri. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki/suami dengan rata-rata curahan kerja sebesar 2.20 menit.

C. Alokasi Kekuasaan dalam Rumah Tangga

Pada umumnya peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang bersifat khusus dalam keluarga. Tanggung jawab utama yang diperankan adalah ibu sebagai pendidik dan pengasuh anak dalam rumah tangga. Peranan yang tidak kalah penting ialah membantu suami dalam berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Pada masyarakat Kampung Bhuleube, pengambilan keputusan dalam hal pola pengasuhan anak yang digariskan secara tradisional di mana anak-anak berada di lingkungan ayah dan ibu, terutama anak laki-laki selalu dalam asuhan ayah dan anak perempuan dalam asuhan ibu. Sehingga kelihatan masih dominan tingkah laku anak perempuan akan mengikuti ibunya dan anak laki-laki mengikuti ayahnya dalam melakukan berbagai aktivitas dan hubungannya dalam keluarga. Dalam penelitian dan pengamatan yang dilakukan, adanya aturan tersebut memberikan peranan yang sangat besar dan ikut mempengaruhi kedudukan perempuan/istri dalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa meskipun keputusan dalam rumah tangga berada di tangan kepala keluarga (ayah), tetapi secara khusus ada wewenang tertentu yang diserahkan kepada pihak perempuan/istri. Keadaan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Pengambilan Keputusan Suami dan Istri dalam Keluarga di Kampung Bhuleube

Jenis kegiatan		Tingkat Pengambilan Keputusan									
		1		2		3		4		5	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Konsumsi:											
1.	Makanan	23	57.5	17	42,5	-	-	-	-	-	-
2.	Perumahan	-	-	-	-	-	-	35	87.5	5	13,5
3.	Pakaian	5	12,5	21	52,5	10	25,00	4	10.00	-	-
4.	Pendidikan anak	8	20.00	21	52.5	8	20.00	3	7,5	-	-
5.	Kesehatan	3	10.00	2	5.00	14	35,00	2	10.00	-	-
6.	Pembelian alat RT	14	35.00	17	42.5	4	10.00	3	7,5	-	-
7.	Kegiatan sosial	9	22.5	-	-	26	65.00	3	7,5	2	5.00
		62	23.93	78	30.11	62	23.93	50	22.93	7	2.70
Produksi:											
1.	Menggunakan hasil	27	67.5	10	25.00	3	7,5	-	-	-	-
2.	Menjual hasil	29	72,5	5	12,50	4	10,00	2	5.00	-	-
3.	Sosialisasi anak	20	50.00	-	-	-	-	-	-	20	50.00
4.	Jumlah anak	8	20.00	4	10,00	18	45.00	10	25.00	-	-
		84	53.16	19	12.02	25	15.82	12	7.59	20	12.65
Adat Istiadat:											
1.	Menentukan jodoh	-	-	5	12.5	16	40,00	19	47,5	-	-
2.	Pembayaran mas kawin	-	-	-	-	5	12.5	35	87.50	-	-
3.	Menentukan harta warisan	-	-	-	-	10	25.00	24	60.00	6	15.00
4.	Menentukan hadir/tidak hadir	-	-	-	-	7	17.50	33	82.50	-	-
5.	Menentukan segala yang berkaitan	-	-	-	-	5	12,50	35	87.50	30	-

	dengan upacara adat											
6.	Menentukan tempat tinggal	-	-	3	7.50	20	50.00	27	67.50	-	-	
		-	-	8	2.86	62	22.22	173	62.00	36	12.90	279

Sumber: (Data Primer, 2017)

Keterangan: Pengambilan Keputusan Oleh

- | | |
|------------------------------------|------------------------------------|
| 1. Istri/Perempuan sendiri | 4. Bersama Istri/laki-laki dominan |
| 2. Bersama Suami/perempuan dominan | 5. Bersama Suami/laki-laki dominan |
| 3. Bersama/ setara | |

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pengambilan keputusan untuk ketiga bidang kehidupan keluarga yaitu konsumsi, produksi dan masalah adat istiadat ternyata dalam bidang konsumsi keputusan masih didominasi oleh Perempuan/isteri. Keputusan tersebut walaupun masih melibatkan laki-laki/suami tetapi keputusan terakhir masih ditentukan oleh perempuan/isteri. Demikian pula dalam pengambilan keputusan di bidang produktif, masih didominasi kaum perempuan/isteri. Walaupun keputusan produktif didominasi kaum perempuan, namun kaum laki-laki/suami masih terlibat dalam mengambil keputusan dalam bidang produktif walaupun secara proporsional terlihat sangat kecil. Pengambilan keputusan didasarkan atas indikator pengambilan keputusan yaitu oleh isteri sendiri; bersama suami tetapi isteri dominan; oleh suami sendiri; bersama isteri tetapi suami dominan; dan pengambilan keputusan setara. Dalam hal penelitian ini, kelima sub-struktur pengambilan keputusan tersebut, dialami oleh setiap keluarga pada masyarakat di kampung Bhuleube. Kaum perempuan di kampung Bhuleube masih terlihat dominan mengambil keputusan dalam rumah tangga, tetapi kaum laki-laki/suami masih terlibat dalam pengambilan keputusan namun masih sangat rendah pengaruhnya.

Penutup

Diferensiasi peranan dalam keluarga di Kampung Bhuleube menunjukkan bahwa dalam kegiatan/pekerjaan rumah tangga jumlah rata-rata curahan tenaga kerja masih didominasi oleh kaum perempuan /isteri. Artinya bahwa pola mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat kampung Bhuleube keterlibatan perempuan masih dominan.

Dalam pekerjaan nafkah ternyata masih didominasi oleh peranan kaum perempuan/Isteri. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata curahan tenaga kerja Perempuan/istri dalam keterlibatan mencari nafkah. Keadaan ini bukan berarti bahwa kaum laki-laki sama sekali tidak terlibat, namun sangat kecil peranannya karena terfokus pada bidang-bidang pekerjaan tertentu sehingga jumlah curahan tenaga kerjanya sangat sedikit dibandingkan kaum perempuan/isteri.

Alokasi Kekuasaan sangat ditentukan oleh pengambilan Keputusan dalam rumah tangga. Pengambilan keputusan terdiri dari pengambilan keputusan dalam kegiatan produktif, pengambilan keputusan dalam bidang konsumsi dan dalam pengambilan keputusan dalam bidang adat istiadat. Pengambilan keputusan terbagi atas lima sub-struktur yaitu pengambilan keputusan oleh Istri sendiri, pengambilan keputusan bersama suami tetapi isteri dominan, pengambilan keputusan secara setara, pengambilan keputusan bersama isteri tetapi suami dominan dan pengambilan keputusan oleh suami sendiri.

Berdasarkan ke lima sub-struktur pengambilan keputusan tersebut, maka dapat diketahui bahwa, pengambilan keputusan dalam bidang produktif, kaum perempuan/isteri masih dominan dalam mengambil keputusan walaupun suami juga ada, tetapi kecil pengambilan keputusannya. Demikian pula dalam pengambilan keputusan bidang konsumsi, kaum perempuan/istri masih juga dominan. Sedangkan dalam pengambilan keputusan dalam bidang Adat Istiadat menunjukkan bahwa, kaum laki-laki/suami sangat dominan dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena dalam budaya masyarakat kampung Bhuleube menganut paham patriarki atau keputusan adat berada dalam kekuasaan laki-laki, sehingga kaum perempuan tidak dapat memberikan keputusan dalam bidang adat-istiadat.

Oleh sebab itu agar perempuan tidak hanya menghabiskan waktu untuk keluarga, maka pemahaman tentang kesetaraan gender perlu dilakukan sosialisasi, melalui ceramah-ceramah, pelatihan kesetaraan gender yang dilakukan untuk laki-laki/para suami. Hal ini perlu agar laki-laki/suami memiliki kepedulian serta bertanggungjawab untuk bersama-sama dengan perempuan bekerja sama saling membantu, baik dalam pekerjaan domestik maupun di luar rumah. Diharapkan dengan kerja bersama isteri dapat tercipta kebersamaan dalam setiap pekerjaan rumah tangga demi kelangsungan hidup menuju tercapainya kesetaraan gender (equal status).

Daftar Pustaka

- Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja secara Seksual*. PT Gramedia.
- Prihartono, B., Irawan, C., Bastian, & Wayan Deddy Wedha Setyanto. (2015). *Konsep Tol Laut dan Impelemntasi 2015-2019*. Sekretariat Tol Laut.
[https://batukarinfo.com/system/files/Buku Tol Laut 2015 Lite.pdf](https://batukarinfo.com/system/files/Buku_Tol_Laut_2015_Lite.pdf)
- Sajogyo, Pudjiwati. (1980). *Peranan Wanita dalam Keluarga/Rumah tangga dan Masyarakat Luas di Pedesaan Jawa*. Universitas Indonesia.
- Sajogyo, Pudjiwati. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV Radjawali.
- Sajogyo, Pudjiwato. (1985). *Sosiologi Pembangunan*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP.
- Suwondo. (1981). *Peranan Perempuan dalam Pembangunan*. CV Radjawali.